# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar belakang masalah

Manusia tidak dapat melepaskan diri dari waktu dan tempat. Mereka mengenal masa lalu, kini dan masa depan. Kesadaran manusia tentang waktu berhubungan dengan bulan dan matahari dari segi perjalanannya (malam saat terbenam dan siang saat terbit).[1]

Memanfaatkan waktu merupakan amanat Allah kepada makhlukn-Nya. Bahkan, manusia dituntut untuk mengisi waktu dengan berbagai amal dan mempergunakan potensinya, karena manusia diturunkan ke dunia ini adalah untuk beramal. Agama melarang mempergunakan waktu dengan main-main atau mengabaikan yang lebih penting. Nampaknya antara waktu dan amal tidak dapat dipisahkan. Waktu adalah untuk beramal dan beramal adalah untuk mengisi waktu. Amal akan berguna bila dilaksanakan sesuai dengan waktunya, sebaliknya waktu akan bermakna bila diisi dengan amal.[2]

Sekarang ini, banyak ditemui orang yang suka menyalahkan waktu atau setidaknya mengkambinghitamkan waktu ketika mengalami kegagalan. Islam sebenarnya tidak pernah mengenal waktu sial atau waktu untung. Sial dan untung sangan ditentukan oleh baik dan tidaknya usaha seseorang, karena waktu bersifat

---

[1] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudlu'i atas perbagai persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), 548.

[2] Fahmi Idris et. Al, *Nilai Dan Makna Kerja Dalam Islam* (Jakarta: Nuansa Madani, 1999), 153.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

netral dan waktutidak pernah berpihak pada siapapun.[3]

Demikian besar peranan watu sehingga Allah SWT berkali-kali bersumpah dengan menggunakan kata yang menunjukkan waktu-waktu tertentu seperti *Wa al-layl* (demi malam), *Wa al-Nahar* (demi waktu siang), *Wa al-Shubh* (demi waktu subuh*), Wa al-Fajr* (demi waktu fajar) dan lain-lain, untuk menegaskan pentingnya waktu dan kegunaannya, seperti yang tersurat dan tersirat dalam al Qur'an Surah Al-Lail/92:1-2, Al-Fajr/89:1-2, Adh-Dhuha/93:1-2, Al-'Ashr/103:1-3, dan lain-lain.

Al-Qur'an menggunakan beberapa term yang menunjukkan waktu, seperti *Waqt, Dahr, Ajal, Sa'ah, 'Ashr, Hin dan Yawm. Waqt* digunakan dalam batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu peristiwa, misalnya:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

> "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman".[4]

Allah memberikan pesan pada ayat di atas bahwa dzikir setelah shalat dapat di lakukan dengan cara apapun dan bagaimanapun keadaanya. Dalam keadaaan normal dilakukan dengan duduk, dalam keadaan gawat dilakukan dengan keadaan yang memungkinkan, bahkan setiap saat diwaktu berdiri, waktu duduk dan waktu berbaring. Kemudian, shalat apabila dalam keadaan normal

[3] Ibid., 154.
[4] Al-Qur'an, 4:103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dilakukan dengan khusyu' memenuhi syarat rukunnya serta memenuhi sunnah dan waktu-waktunya yang telah ditentukan. Kata *Waqt* memberi kesan tentang keharusan adanya pembagian teknis mengenai masa yang dialami (seperti detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun dan seterusnya), dan sekaligus keharusan untuk menyelesaikan pekerjaan dalam waktu-waktu tersebut, dan bukannya membiarkannya berlalu hampa.[5]

*Dahr* digunakan untuk saat berkepanjangan yang dilalui alam raya dalam kehidupan dunia ini, yaitu sejak diciptakan-Nya sampai punahnya alam semesta ini.[6] Misalnya: QS. Al-Jatsiyah ayat 24

وَقَالُواْ مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنۡيَا نَمُوتُ وَنَحۡيَا وَمَا يُهۡلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهۡرُۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنۡ عِلۡمٍۖ إِنۡ هُمۡ إِلَّا يَظُنُّونَ ٢٤

> "dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja".[7]

Dalam ayat ini Allah menjelaskan, di antara kedurhakaan orang kafir adalah mereka menganggap kehidupan ini adalah kehidupan di dunia saja, tidak ada kehidupan akhirat. Mereka menganggap hidup dan matinya hanyalah perjalanan waktu. Kematian adalah akhir perjalanan wujud manusia dan tidak ada kebangkitan sesudahnya.[8] Kata *Dahr* memberi kesan bahwa segala sesuatu pernah tiada, dan bahwa keberadaannya menjadikan ia terikat oleh waktu (*dahr*)[9]

---

[5] *Shihab, Wawasan*, 545-548.
[6] *Ibid.*
[7] Al-Qur'an, 45:24
[8] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13 (jakarta: Lentera Hati,2000), 56-57.
[9] Shihab, *Wawasan*, 547.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Ajal* menunjukkan waktu barakhirnya sesuatu, berakhirnya usia seseorang, masyarakat atau negara.[10] Misalnya:

قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي ضَرّٗا وَلَا نَفۡعًا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۗ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌۚ إِذَا جَآءَ أَجَلُهُمۡ فَلَا يَسۡتَـٔۡخِرُونَ سَاعَةٗۖ وَلَا يَسۡتَقۡدِمُونَ ٤٩

> "Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah". tiap-tiap umat mempunyai ajal. apabila telah datang ajal mereka, Maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukan(nya).[11]

Pada ayat di atas Allah SWT menjelaskan ancaman-Nya pada masyarakat makkah tentang kehancuran mereka, yakni disebabkan oleh syirik dan penyembahan berhala yang menjadi sendi kehidupan masyarakat ketika itu. Dan ketentuan itu berlaku untuk semua masyarakat manusia sejak dahulu hingga kini dan masa datang.[12] Kata *Ajal* memberi kesan bahwa segala sesuatu ada batas waktu berakhirnya, sehingga tidak ada yang langgeng dan abadi kecuali Allah SWT sendiri.[13]

"*Ashr* bisa diartikan waktu menjelang terbenamnya matahari tetapi juga dapat diartikan sebagai masa secara mutlak.[14] Misalnya:

وَٱلۡعَصۡرِ ١

> Artinya: "Demi masa".[15]

---

[10] Idris, *Nilai*, 149.
[11] Al-Qur'an, 10:49
[12] Shihab, *Misbah*, Vol. 6, 91-94
[13] Shihab, Wawasan, 547
[14] Ibid., 546-547
[15] Al-Qur'an, 103:1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah memulai surat *al-'Ashr* dengan bersumpah *Wa al-'Ashr* (demi masa), untuk membantah anggapan sebagian orang yang mempersalahkan waktu dalam kegagalan mereka. Tidak ada sesuatu yang dinamai masa sial atau masa mujur, karena yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang. Dan inilah yang berperan di dalam baik atau buruknya akhir suatu pekerjaan, karena masa selalu bersifat netral. Kata *'Ashr* memberi kesan bahwa saat-saat yang dialamioleh manusia harus diisi dengan kerja memeras keringat dan pikiran.[16]

*Hin* dipahami dalam arti waktu secara mutlak, pendek atau panjang[17] terkait dengan waktu dan tempatnya. Misalnya QS. Al-A'raf ayat 24.

قَالَ ٱهۡبِطُواْ بَعۡضُكُمۡ لِبَعۡضٍ عَدُوّٞۖ وَلَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُسۡتَقَرّٞ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٖ ٢٤

> "Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan".[18]

Ayat ini berisi tentang perintah Allah kepada Adam dan Hawa untuk turun ke bumi bertempat tinggal di sana sebagai tempat kediaman sementara dan mencari kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan yakni kematian atau hari Kiamat nanti.[19] Kata *Hin* memberi kesan bahwa waktu itu hanya saat-saat yang terkait pada pelaksanaan suatu pekerjaan atau peristiwa tertentu saja.

---

[16] *Ibid.*, 548.
[17] Shihab, *Misbah*, V0l. 14, 652.
[18] Al-Qur'an, 7:24
[19] *Ibid.*, 651.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sa'ah adalah akhir masa kehidupan duniawi serta kepunahan alam. Misalnya: QS. al-Nahl ayat 61

وَلَوۡ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلۡمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيۡهَا مِن دَآبَّةٖ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمۡ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗىۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمۡ لَا يَسۡتَـٔۡخِرُونَ سَاعَةٗۖ وَلَا يَسۡتَقۡدِمُونَ ٦١

> "Jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya".[20]

Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa salah satu bukti hikmah kebijaksanaan Allah adalah Dia menangguhkan hukuman atas kaum musyrikin yang dengan kemusyrikannya telah mencapai puncak kedlalimannya. Yaitu mereka akan di tangguhkan sampai waktu yang telah ditentukan oleh Allah swt. (hari kiamat) kemudian Allah menjelaskan bahwa apabila telah datang ajal kematian manusia maka ajal itu tidak bisa diundur atau diajukan.[21] Kata sa'ah memberi kesan bahwa waktu atau saat terjadinya suatu peristiwa tertentu itu sangat terbatas.

Lebih lanjut, penulis berupaya membahas mengenai waktu dengan cara menjelaskan definisi waktu dalam al-Qur'an, dan penafsiran ulama' mengenai surah al-'Ashr ayat 1-3.

---

[20] Al-Qur'an, 16:61
[21] Ibid., Vol. 7, 267-268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk menyusun tugas akhir mengenai waktu dengan judul: **MAKNA AL-ASHR DALAM AL-QUR'AN (Telaah Penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Qutb terhadap surat al-Ashr)**

## B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah mengenai term-term waktu dalam al-quran di antaranya:

1. Bagaimana sumpah Allah dalam Al-qur'an?
2. Apa kandungan sumpah Allah dalam Al-qur'an?
3. Bagaimana ungkapan sumpah Allah dalam Al-qur'an?
4. Bagaimana biografi Ibnu Katsir dan Sayyid Al-qutb?
5. Apa yang mempengaruhi penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Al-qutb?
6. Bagaimana penafsiran IbnuKatsir dan Sayyid Al-qutb terhadap ayat-ayat tentang waktu?

## C. Rumusan Masalah

Dari Pemaparan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir tentang kata al-Ashr?
2. Bagaimana penafsiran Sayyid Qutb tentang kata al-Ashr?
3. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Qutb tentang kata al-'Ashr?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## D. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pandangan tentang Ibnu Katsir tentang kata al-Ashr.
2. Mengetahui pandangan tentang Sayyid Qutb tentang kata al-Ashr.
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan Sayyid Qutb dan Ibnu Katsir dalam menafsirkan kata al-‘Ashr.

## E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsir. Agar hasil penelitian ini jelas dan berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan dari penelitian ini.

Adapun kegunaan hasil penelitian ini ada dua yaitu:

1. Kegunaan secara teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis (academic significance) sebagai tambahan pemikiran dan pengembangan ilmu yang ada di dalam al-quran khususnya ayat Al-qur’an mengenai waktu.

2. Kegunaan scara praktis

   Implementasi penelitian ini diharapkan dapat member kontribusi dalam memberikan penjelasan mengenai siklus kehidupan manusia yang pasti terjadi pada setiap manusia, sehingga masyarakat dapat lebih memahami dirinya untuk memanfaatkan waktunya dengan lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## F. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif keperpustakaan (*Library Research*), karena datanya berasal dari data-data keperpustakaan, adapun data yang diperlukandalam penelitian ini adalah:

a. Ayat-ayat yang berkaitan dengan waktu baik yang mengungkapkan waktu yang menunjukkan durasi yang jelas batasannya maupun durasi yang tidak jelas batasnya.
b. Asbab al-nuzul dan munasabah yang berhubungan dengan ayat-ayat yang dibahas dalam penelitian.

2. Sumber Data

Dari data di atas, sumber data diklasifikasikan menjadi dua: data primer dan data sekunder.

a. Sumber data primer: Mushhaf al-quran.
b. Sumber data sekunder:
   1) Tafsir-tafsir yang mu'tabir, seperti: tafsir al-misbah, tafsir fi zhilal al-quran, tafsir al-mizan, tafsir al-khazin, tafsir al-mizan fi tafsir al-quran dan lain-lain.
   2) Al-mu'zam al-mufahras li alfadz al-quran karya muhammad fuad abd al-baqi

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus pembahasan, kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengklarifikasi sesuai dengan sub bahasan dan penyusunan data yang akan digunakan dalam penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

4. Metode Analisis Data

Untuk sampai pada prosedur akhir penelitian, maka penulis menggunakan metode analisa data untuk menjawab persoalan yang akan muncul di sekitar penelitian ini.

Deskriptif yaitu menggambarkanatau melukiskan keadaan obyek penelitian(seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.[22]

Penelitian Deskritif Kualitatif yakni penelitian berupaya untuk mendeskripsikan yang saat ini berlaku. di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan kata lain penelitian deskriptif akualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.[23]

---

[22]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

[23] Convelo G Cevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam, 1993), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mudah mengetahui secara utuh terhadap isi skripsi ini, maka perlu disusun konsep sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah berisi tentang kajian teori (pandangan umum tentang pemaknaan kata al-‘Ashr.

Bab ketiga adalah telaah penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Qutb tentang kata al-‘Ashr.

Bab keempat kesimpulan dan saran yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian serta saran-saran terhadap hasil penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id